

**HUBUNGAN ANTARA VARIABEL DEMOGRAFI  
DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS  
AUDITOR PADA KANTOR PERWAKILAN  
BADAN PEMERIKSA KEUANGAN RI**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**SILVANA DESSTYA AYU PERWITASARI**  
**NIM. 12030112150026**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Silvana Desstya Ayu Perwitasari  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150026  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
  
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA VARIABEL  
DEMOGRAFI DENGAN PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN ETIS AUDITOR PADA  
KANTOR PERWAKILAN  
BADAN PEMERIKSA KEUANGAN RI**  
  
Dosen Pembimbing : Faisal, SE., Msi., Akt, Ph.D.

Semarang, 18 Agustus 2014

Dosen Pembimbing

  
(Faisal, SE., Msi., Akt, Ph.D.)  
NIP. 19710904 2001 12 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Silvana Desstya Ayu Perwitasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150026

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA VARIABEL  
DEMOGRAFI DENGAN PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN ETIS AUDITOR PADA  
KANTOR PERWAKILAN  
BADAN PEMERIKSA KEUANGAN RI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 28 Agustus 2014

### Tim Penguji

1. Faisal, SE., Msi., Akt, Ph.D.

(.....)

2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

(.....)

3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

(.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Silvana Desstya Ayu Perwitasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Hubungan Antara Variabel Demografi Dengan Pengambilan Keputusan Etis Pemeriksa Pada Kantor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan RI**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Agustus 2014



(Silvana Desstya Ayu Perwitasari)  
NIM. 12030112150026



## ABSTRAK

Pengambilan keputusan merupakan hal yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) terutama yang berkaitan dengan penugasan auditor dalam pemeriksaan baik itu Laporan Keuangan, maupun pemeriksaan lainnya. Pengambilan keputusan etis auditor dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, dalam penelitian ini variabel demografi (gender, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, ukuran kantor, dan unit kerja) merupakan faktor yang akan diketahui hubungannya terhadap pengambilan keputusan etis auditor BPK RI. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kepercayaan terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor BPK RI yang disebabkan kasus pelanggaran etika profesi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel demografi terhadap pengambilan keputusan etis auditor BPK RI.

Penelitian dilakukan terhadap para auditor di tujuh kantor perwakilan BPK RI. Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 224 orang. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Teknik pengujian analisis independent t-test, one-way ANOVA, MANOVA, dan *repeated measures* MANOVA digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian.

Hasil pengujian menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara variabel demografi auditor BPK RI dengan pengambilan keputusan etis. Tidak adanya hubungan antara variabel demografi dengan pengambilan keputusan etis auditor BPK RI dikarenakan adanya prinsip independensi, integritas dan profesionalisme dan disusunnya Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang digunakan sebagai pedoman auditor BPK RI dalam melaksanakan tugas pemeriksaan.

Kata kunci: pengambilan keputusan etis, auditor, variabel demografi, tujuan etis

## **ABSTRACT**

*Decision-making is related to the duties and functions of the auditor at the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI), especially with regard to the assignment of auditors in the examination of both the Financial Statements, as well as other checks. Auditors' ethical decision making can be influenced by many things, in this study the demographic variables (gender, educational background, work experience, the size of the office, and work units) are factors known to be related to ethical decision making BPK auditors. This research is motivated by the lack of confidence in the results of the examination conducted by BPK auditors caused cases of violation of professional ethics. The purpose of the study is to examine the relationship between demographic variables on ethical decision making BPK auditors.*

*Research conducted on auditors in seven offices of BPK. Total sample was 224 people total. This study uses primary data in the form of a questionnaire. Testing techniques independent t-test analysis, one-way ANOVA, MANOVA, and repeated measures MANOVA was used to prove the research hypothesis.*

*The test results showed the result that there is no relationship between demographic variables BPK auditors to ethical decision making. The lack of relationship between demographic variables with ethical decision making BPK auditors due to the principles of independence, integrity, and professionalism and the drafting of State Auditing Standards (SPKN) which is used as a guideline BPK auditors in performing the audit task.*

*Keywords: ethical decision making, auditors, demographic variables, ethical purpose.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kebaikan, berkat, rahmat, dan kasih sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Variabel Demografi terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor pada Kantor Perwakilan BPK RI”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta saran-saran yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. dan Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan kritik dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Dwi Ratmono SE., M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dan nasehat selama masa perkuliahan di Kelas Kerjasama BPK – Kementrian Keuangan Jurusan Akuntansi Program Studi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.



5. Para Dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal pengetahuan serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Orangtua penulis A. S. Priyono dan F. M. B. Murdiani, adik Matheus Tidar Bagus S., dan mbah uti Katharina Sri Murbani yang selalu memberikan perhatian, doa, dan kasih sayang setiap hari sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
7. Keluarga besar penulis atas motivasi, dukungan, dan nasihat-nasihat yang berharga.
8. Saudara dan sahabat Felix Target Anggorojati, Martalina Kalincayo, Oktaria Mayasari, N. L. K. Shanti Antik S., Dewi Ayu Darnilasti, dan Imam Chairy yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, pemberi semangat dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan di Semarang.
9. Teman-teman Kelas Kerjasama BPK-Kementrian Keuangan (Undip 41) Angkatan 2012 atas kebersamaannya selama kuliah.
10. Pimpinan dan rekan-rekan di Kantor Perwakilan Provinsi Jambi, Riau, Palembang, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Barat, serta para responden yang telah membantu penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner dan meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.



Skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dapat disampaikan sehingga menyempurnakan penulisan skripsi ini dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca atau pihak yang membutuhkannya, dan bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 18 Agustus 2014

Penulis,

Silvana Desstya Ayu Perwitasari  
NIM. 12030112150026

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	5
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	8
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	8
2.1.1. Landasan Teori .....	8
2.1.1.1. Teori Etika.....	8
2.1.1.2. Pengambilan Keputusan Etis .....	10
2.1.1.3. Tujuan Etis ( <i>Ethical Intention</i> ).....	12
2.1.1.4. <i>Ethical Judgment</i> .....	12
2.1.1.5. <i>Ethical Intensity</i> .....	12
2.1.1.6. Faktor Demografi.....	13
2.1.2. Penelitian Terdahulu.....	19
2.2 Kerangka Pemikiran.....	24
2.3 Hipotesis .....	24
2.3.1 Gender .....	24
2.3.2 Ukuran Organisasi.....	25
2.3.3 Pendidikan.....	25
2.3.4 Pengalaman Kerja .....	26
2.3.5 Lingkup Pekerjaan .....	27
BAB III METODE PENELITIAN .....	28
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	28
3.1.1. Variabel Penelitian .....	28
3.1.1.1. Variabel Dependen .....	28
3.1.1.2. Variabel Independen.....	28
3.1.2. Definisi Operasional.....	28
3.1.2.1. Variabel Dependen .....	29
3.1.2.2. Variabel Independen.....	30
3.2. Populasi dan Sampel .....	32
3.2.1. Populasi .....	32

3.2.2. Sampel.....	32
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	33
3.5. Metode Analisis .....	34
3.5.1. Uji Validitas Data .....	34
3.5.2. Uji Reliabilitas Data.....	34
3.5.3. Uji Hipotesis.....	35
3.5.3.1. <i>Independent Sample T-Test</i> .....	35
3.5.3.2. <i>Analysis of Variance (ANOVA)</i> .....	36
3.5.3.3. <i>Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)</i> .....	36
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	38
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	38
4.1.1. Gambaran Umum Kantor Perwakilan Responden .....	38
4.1.1.1. Kantor Perwakilan Provinsi Riau.....	38
4.1.1.2. Kantor Perwakilan Provinsi Jambi.....	38
4.1.1.3. Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.....	38
4.1.1.4. Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Timur .....	39
4.1.1.5. Kantor Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	39
4.1.1.6. Kantor Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	39
4.1.1.7. Kantor Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat .....	39
4.1.2. Gambaran Umum Responden .....	39
4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	42
4.2.1. Uji Kualitas Data.....	42
4.2.1.1. Uji Validitas Data .....	42
4.2.1.2. Uji Reliabilitas Data.....	44
4.2.2. Uji Hipotesis.....	45
4.2.2.1. <i>Independent Sample T-Test</i> .....	45
4.2.2.2. <i>Analysis of Variance (ANOVA)</i> .....	46
4.2.2.3. <i>Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)</i> .....	47
4.2.2.3.1. Uji Homogenitas Multivariat .....	47
4.2.2.3.2. Uji Homogenitas Varians Univariat .....	49
4.2.2.3.3. Uji Multivariat .....	50
4.2.2.3.4. Test Between – Subject Effects.....	51
4.2.2.4. Analisis Nilai Rata-rata.....	53
4.3. Interpretasi Hasil.....	56
4.3.1. Gender .....	56
4.3.2. Tipe Perwakilan.....	57
4.3.3. Pendidikan.....	58
4.3.4. Pengalaman Kerja .....	60
4.3.5. Lingkup Pekerjaan .....	61
BAB V PENUTUP .....	63
5.1. Simpulan .....	63
5.2. Keterbatasan.....	64
5.3. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	70

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 4.1 Rincian Distribusi Kuesioner .....	40
Tabel 4.2 Karakteristik Responden.....	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas.....	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas .....	44
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Independent Sample T-test</i> .....	45
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>One Way ANOVA</i> .....	46
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Box Test</i> MANOVA.....	47
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Box Test Repeated Measures</i> MANOVA .....	48
Tabel 4.9 Hasil Levene's Test MANOVA.....	49
Tabel 4.10 Hasil <i>Multivariate Test</i> .....	50
Tabel 4.11 Hasil <i>Test of Between Subjects Effects</i> MANOVA.....	51
Tabel 4.12 Hasil <i>Test of Between Subjects Effects Repeated Measures</i> MANOVA .....	52
Tabel 4.13 Hasil Perbandingan Nilai Rata-rata.....	55



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Profil Data Responden ..... 70
Lampiran B	Hasil Uji Validitas ..... 72
Lampiran C	Hasil Uji Reliabilitas ..... 88
Lampiran D	Hasil <i>Independent Sample T-test</i> ..... 92
Lampiran E	Hasil Uji ANOVA ..... 98
Lampiran F	Hasil Uji MANOVA ..... 121
Lampiran G	Hasil Uji <i>Repeated Measures</i> MANOVA ..... 161

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Elder dkk, 2011). Tujuan akhir proses auditing adalah menghasilkan laporan audit yang digunakan auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pengguna laporan keuangan sehingga dapat dijadikan acuan dalam membaca sebuah laporan keuangan. Dalam melaksanakan penugasan audit, auditor perlu benar-benar memahami pelaksanaan etika yang berlaku. Hery dan Merrina (2007) menyatakan bahwa terdapat empat elemen penting yang harus dimiliki oleh akuntan/auditor, yaitu keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, standar pemeriksaan/auditing, etika profesi, dan pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Syarat utama yang harus dimiliki akuntan/auditor adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku.

Ketaatan terhadap etika profesi tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, rekomendasi, dan tindak lanjut pemeriksaan. Kemampuan auditor untuk membuat keputusan atau yang akan diambil ketika menghadapi dilema etika akan sangat bergantung kepada berbagai hal, karena keputusan yang diambil oleh internal auditor juga akan banyak berpengaruh pada

organisasi dan konstituen dimana dia berada (Arnold dan Ponemon, 1991). Trevino (1986) dalam Kusumastuti (2008) menyusun sebuah model pengambilan keputusan etis dengan menyatakan bahwa keputusan etis adalah sebuah interaksi antara faktor individu dengan faktor situasional (*person-situation interactionist model*). Menurut Rest (dikutip oleh Pierce dan Sweeney, 2010), pengambilan keputusan etis terdiri dari empat langkah yaitu mengenali sensitivitas etis, penalaran etis, motivasi etis dan implementasi etis.

Pierce dan Sweeney (2010) menyatakan faktor demografi (*gender, firm size, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, usia, dan wilayah kerja*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis, intensitas etis, dan budaya etis auditor *trainee*. Latar belakang pendidikan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang kurang baik dari pendidikan bisnis terhadap pengambilan keputusan etis dan kurangnya intensitas etis dari perilaku auditor dengan latar belakang pendidikan bisnis. Selain itu, lemahnya pengambilan keputusan etis pada sektor pendidikan tinggi menimbulkan pertanyaan mengenai penekanan etika auditor *trainee*.

Intensitas etis dan budaya etis merupakan variabel penting yang berdampak pada keputusan etis (Douglas dkk., 2001; Barnett, 2001). Ford dan Richardson (1994) dalam Pierce dan Sweeney (2010) melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak variabel-variabel demografis pada pengambilan keputusan etis. Peningkatan keragaman gender dan latar belakang pendidikan akuntan memberikan tantangan dalam pelatihan dan pengembangan akuntan (Cohen dkk, 1998 dikutip oleh Pierce dan Sweeney, 2010).



Pada prakteknya, perhatian dan pengawasan terhadap sikap etis auditor eksternal telah meningkat sejak terjadinya beberapa kasus yang melibatkan auditor pada Kantor Akuntan Publik maupun auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), seperti Kasus Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen dan Enron yang terungkap saat Enron mendaftarkan kebangkrutannya ke pengadilan pada tanggal 2 Desember 2001, Kasus keterlibatan akuntan publik di Jambi yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal yang kemudian diketahui perusahaan tersebut terlibat kasus korupsi dalam kredit macet (Kompas.com, 18 Mei 2010), Kasus KPMG – Sidharta & Harsono yang diduga menyuap pajak (September 2001), kasus Mulyana W. Kusuma atas dugaan penyuaan terkait audit keuangan mengenai pengadaan logistik Pemilu yang melibatkan Salman Khairiansyah, salah satu auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), dan kasus suap auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat (2010).

Ikatan Akuntan Indonesia, sebagai asosiasi profesi akuntan, mengatur mengenai Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang berisi aturan perilaku etika akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Selain itu, BPK RI juga mengatur Kode Etik Pemeriksa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pada pasal 9 ayat (2) butir (a), menyatakan bahwa “Pemeriksa dan Pelaksana BPK Lainnya selaku Aparatur Negara dilarang: meminta dan/atau menerima uang, barang, dan/atau fasilitas lainnya baik langsung maupun tidak langsung dari pihak yang terkait dengan pemeriksaan. Kemudian pada pasal 9 ayat (2) butir (i), menyatakan bahwa “Pemeriksa dan Pelaksana BPK Lainnya

selaku Aparatur Negara dilarang: mendiskusikan pekerjaannya dengan pihak yang diperiksa di luar kantor BPK atau di luar kantor atau area kegiatan obyek yang diperiksa”. Salman Khairiansyah, dalam kasus Mulyana W. Kusuma, dan auditor BPK RI Perwakilan Jawa Barat dalam kasus suap tersebut apabila dihubungkan dengan Kode Etik Pemeriksa BPK RI dengan jelas telah melanggar kedua pasal tersebut. Kepala Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Hendar Ristriawan, Sekretaris Jenderal Dharma Bhakti, dan Inspektur Utama Nizam Burhanuddin, pada 23 Juni 2010, mewakili pimpinan BPK, menjelaskan bahwa pimpinan BPK mengecam keras tindakan yang dilakukan oleh auditor BPK yang tertangkap oleh KPK (Majalah Pemeriksa, Edisi 121/Agustus 2010/Tahun XXX). Disusun dan diterapkannya Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) mengarahkan auditor BPK RI untuk dapat membuat keputusan secara etis dan tetap pada koridor yang telah ditentukan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pierce dan Sweeney (2010) mengenai hubungan antara faktor demografi dengan pengambilan keputusan etis auditor. Mengingat bahwa intensitas etis dan budaya etis yang dirasakan telah ditemukan menjadi variabel penting yang berdampak pada pengambilan keputusan etis (Douglas dkk., 2001; Barnett, 2001), maka akan diteliti dampak dari variabel-variabel demografis pada persepsi auditor terhadap intensitas etis perilaku auditor pada Kantor Perwakilan BPK RI. Alasan dilakukannya penelitian ini yaitu pertama, karena penelitian mengenai pengaruh demografis terhadap pengambilan keputusan etis yang berfokus pada auditor BPK RI belum banyak dilakukan di Indonesia. Kedua, karena di Indonesia masih

terjadi krisis kepercayaan terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh pemeriksa BPK RI yang disebabkan kasus pelanggaran etika profesi. Maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: **“Hubungan antara Variabel Demografi dengan Pengambilan Keputusan Etis Auditor pada Kantor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara variabel demografi dengan pengambilan keputusan etis auditor pada Kantor Perwakilan BPK RI?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan utama dari penelitian yang akan dilakukan adalah : Untuk meneliti hubungan antara variabel demografi dengan pengambilan keputusan etis auditor pada Kantor Perwakilan BPK RI.

Sedangkan dengan mengetahui hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan etis oleh auditor BPK RI.
2. Memberikan kontribusi terhadap meningkatnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya berperilaku etis dan bertanggung jawab secara sosial, khususnya bagi BPK RI untuk menjaga pemahaman etika para auditor.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman, penelitian ini ditulis dalam lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang pemilihan tema penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang memperkuat penelitian yang akan dilakukan, hasil penelitian terdahulu yang masih relevan, kerangka pemikiran yang digunakan, yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini meliputi pengertian beberapa variabel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, jumlah sampel yang diteliti, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran penelitian.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjabarkan tentang gambaran singkat sampel yang digunakan menjadi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

**BAB V : PENUTUP**



Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penulisan ini.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1. Landasan Teori**

###### **2.1.1.1. Etika**

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Menurut Agoes dan Ardana (2009), etika dapat dilihat dari dua hal yaitu etika sebagai praksis dan etika sebagai ilmu atau tata susila. Etika sebagai praksis sama dengan moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sedangkan etika sebagai ilmu atau tata susila adalah pemikiran atau penilaian moral. Etika dalam pengertian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan suatu teori, konsep, asas, atau prinsip tentang perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik, tujuan apa yang seharusnya dicapai oleh manusia dan tindakan apa yang seharusnya ditempuh.

Dalam sebuah profesi, pentingnya etika perlu ditekankan ketika melaksanakan tugas atau pekerjaan. Sudut pandang etika (moral) yaitu penilaian berdasarkan kriteria moral yang memiliki dua ciri khas. Pertama, kemauan untuk menemukan dan bertindak berdasarkan alasan atau nalar. Artinya, dalam membuat sebuah pengambilan keputusan etis kita menggunakan alasan untuk menentukan hal yang akan kita lakukan serta menyusun argumen moral yang dapat

meyakinkan diri kita sendiri atau orang lain. Kedua, sudut pandang moral mengharuskan kita untuk bersikap objektif atau tidak memihak. Dalam hal ini, dalam memutuskan suatu keputusan yang akan kita lakukan, kita harus mempertimbangkan kepentingan orang lain dan kepentingan kita sendiri. Pertimbangan antar kepentingan tersebut harus memberikan bobot yang sama sehingga tidak ada ketimpangan ketika membuat sebuah keputusan etis. Etika profesi merupakan salah satu unsur yang penting dari sebuah profesi, begitu pula profesi terkait akuntansi, dalam hal ini profesi auditor. Etika profesi merupakan sarana sebagai penhaturan diri yang menentukan pelaksanaan profesi sesuai yang diharapkan oleh pengguna jasa yaitu masyarakat.

Salah satu permasalahan terkait etika auditor adalah bagaimana auditor tersebut membuat keputusan etis dalam penugasan auditnya. Pengambilan keputusan etis berfokus pada penilaian auditor atas hasil audit yang telah dilakukan. Seringkali pengambilan keputusan etis auditor disebabkan oleh tingkat etika yang dimiliki auditor tersebut dalam melaksanakan tugas audit.

#### **2.1.1.2. Pengambilan Keputusan Etis**

Pengambilan keputusan individu merupakan bagian penting dari perilaku organisasi. Tetapi cara individu-individu dalam organisasi tersebut mengambil keputusan dan kualitas terakhir mereka sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi-persepsi mereka. Menurut Robbins dkk (2007), pembuatan keputusan terjadi sebagai reaksi terhadap masalah. Dalam hal ini, terdapat perbedaan kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan, yang kemudian dibutuhkan adanya tindakan lain sebagai alternatif.

Model Rest (1986) telah banyak digunakan dalam penelitian etis akuntansi. Rest (1986) menyatakan bahwa, terdapat 4 tahap yang harus seseorang lakukan untuk menggabungkan dimensi etis dalam pengambilan keputusan yang disebut Model Empat Komponen (*Four Component Model*), yaitu sensitivitas etis, penalaran etis, motivasi etis, dan implementasi etis.

Tahap pertama, sensitivitas etis, mengandaikan kebutuhan akan kesadaran moral atau kemampuan mengidentifikasi isu-isu moral. Dalam tahap ini terjadi interpretasi dimana seorang individu mengenali bahwa suatu masalah moral ada di dalam situasi yang dihadapi atau bahwa suatu prinsip moral menjadi relevan di dalamnya (Wisesa, 2011). Tahap ini memberikan potensi untuk mengawali dan mempengaruhi sebuah proses penilaian, pengambilan keputusan etis dan bagaimana perilaku etis seorang individu.

Setelah mengidentifikasikan isu-isu moral, seorang individu kemudian membuat keputusan etis berdasarkan evaluasi atas akibat yang seharusnya terjadi dalam situasi tertentu beserta alternatif tindakan yang dapat dilakukan. Menentukan keputusan alternatif tindakan yang akan diambil harus berdasarkan penalaran yang tepat yang memperhatikan prinsip-prinsip moral yang relevan dalam proses penalaran etis pada tahap kedua.

Dalam melaksanakan keputusan alternatif tindakan yang telah diambil, memerlukan keyakinan hati dan dorongan untuk melakukan tindakan tersebut, itulah yang disebut motivasi etis pada tahap ketiga. Kemudian diikuti oleh tahap keempat, yaitu implementasi etis dimana seorang individu melaksanakan alternatif tindakan yang dipilih tersebut secara nyata.



Penelitian ini memfokuskan pada dua dari empat tahap tersebut, yaitu tahap penalaran etis dan tahap motivasi etis, karena tahap tersebut memiliki pengaruh dan bagian penting dalam pengambilan keputusan etis auditor.

#### **2.1.1.3. Tujuan Etis (*Ethical Intention*)**

Kata intensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti maksud; tujuan. Pengukuran intensi (*intention*) menjadi penting karena berbagai literatur perilaku menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara maksud/tujuan/kehendak (*intention*) dengan tindakan (*action*) (Mutmainah, 2006). Dalam pengambilan keputusan etis, auditor memiliki kehendak untuk berperilaku etis yang kemudian ditunjukkan pada bentuk keputusannya.

#### **2.1.1.4. *Ethical Judgment***

*Ethical judgment* adalah proses menentukan beberapa alternatif dan memilih alternatif yang paling etis (Hunt dan Vitell, 1986). Sedangkan menurut Rest (1986), *ethical judgment* adalah proses memutuskan alternatif yang benar dan yang salah secara moral. Dalam *ethical judgment* menyangkut penilaian dari tindakan-tindakan etis yang dapat dibenarkan secara moral, dengan mengarah pada pembuatan keputusan etis yang harus dilakukan.

#### **2.1.1.5. *Ethical Intensity***

*Ethical intensity* adalah tingkat kepentingan moral yang dihasilkan dari sebuah permasalahan (Hellriegel dan Slocum, 2010). Terdapat 6 faktor yang dikombinasikan untuk menentukan *ethical intensity* yaitu:

1. *Magnitude of consequences* adalah bertambahnya keuntungan atau kerugian seseorang yang disebabkan oleh keputusan yang dibuat atau

tingkah laku individu itu sendiri atau pihak lain. Sebuah tindakan yang mengakibatkan 1.000 orang yang mengalami suatu kerugian tertentu, memiliki konsekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tindakan yang menyebabkan 20 orang korban dengan kerugian yang sama.

2. *Probability of effect* adalah kemungkinan yang terjadi jika sebuah keputusan yang diterapkan menyebabkan keuntungan atau kerugian.
3. *Social consensus* adalah besarnya kesepakatan publik bahwa keputusan yang diusulkan tersebut baik atau buruk.
4. *Temporal immediacy* merupakan lamanya waktu yang berlalu antara pengambilan keputusan dan waktu ketika mengetahui konsekuensi yang diperoleh atas keputusan yang telah diambil. Lamanya waktu tersebut dapat terjadi dalam jangka waktu pendek atau panjang.
5. *Proximity* ialah rasa kedekatan, baik secara sosial, budaya, psikologis atau fisik, antara pembuat keputusan dengan pihak yang merasa diuntungkan atau dirugikan atas keputusan tersebut.
6. *Consentration of effect* adalah fungsi kebalikan dari jumlah orang yang dipengaruhi oleh keputusan yang sudah diambil. Misalnya, kecurangan terhadap seseorang atau pada organisasi kecil memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kecurangan terhadap sebuah organisasi besar dengan nominal yang sama.

Pentingnya etika dalam sebuah profesi tidak serta merta membuat beberapa orang mematuhi etika profesi tersebut. Untuk sebagian orang, perilaku tidak etis didefinisikan sebagai perilaku yang berbeda dari sesuatu yang

seharusnya dilakukan. Menurut Tang dkk. (2002), terdapat dua alasan utama mengapa orang bertindak tidak etis yaitu standar etika antara masing-masing orang berbeda dengan orang yang lain sehingga apa yang dianggap etis oleh seseorang, menurut orang lain bisa dikatakan salah. Kemudian, seseorang memilih untuk bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya tingkat pemahaman seseorang atas etika dalam membuat sebuah keputusan etis tergantung dari faktor-faktor pribadi. Faktor-faktor tersebut meliputi variabel pembawaan sejak lahir (gender, usia, kebangsaan, dan sebagainya), sedangkan faktor lainnya adalah faktor organisasi, lingkungan kerja, profesi dan sebagainya.

#### **2.1.1.6. Faktor Demografi**

Perbedaan faktor pribadi seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang membuat sebuah keputusan etis. Pengaruh variabel demografi pada pengambilan keputusan etis mendapat perhatian yang sedikit dalam beberapa literatur. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan variabel demografi, khususnya gender, ukuran organisasi, pendidikan, pengalaman kerja, dan lingkup pekerjaan.

##### **a. Gender**

Umar (1999) dalam Mutmainah (2006) menyatakan pengertian gender sebagai berikut:

1. Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran,

perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

2. Elaine Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekannya sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis.

Beberapa penelitian menelaah mengenai pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis, dengan beberapa hasil bahwa gender berhubungan dengan pengambilan keputusan etis (Curtis dkk., 2012). Penelitian lain menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis (Suliani, M., 2010). Kode Etik Profesional atau *The American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*, 1997 dan *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 82: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit (AICPA, 1997)* secara khusus menjelaskan tanggung jawab auditor selama melakukan pengauditan dengan mensyaratkan auditor agar sensitif terhadap situasi dilematis secara etis di dalam melakukan pengauditan atau mengevaluasi bukti-bukti audit (Mutmainah, 2006). Begitu pula dalam Peraturan BPK No. 2 Tahun 2007 tentang Kode Etik BPK RI, diatur kewajiban auditor BPK RI agar tetap menjunjung tinggi independensi, integritas dan profesionalisme. Oleh karena itu dalam pengambilan

keputusan ketika melaksanakan tugas audit, auditor harus memperhatikan isu-isu etis tanpa memperhatikan gender.

**b. Ukuran Organisasi (*firm size*)**

Ukuran organisasi audit atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan KAP tersebut, misalnya jumlah klien dan pendapatan dari KAP tersebut (Beatty, 1989 dikutip oleh Husin, 2012). Namun banyak penelitian menggunakan popularitas KAP sebagai pembeda ukuran KAP. Ukuran organisasi yang digunakan dalam Pierce dan Sweeney (2010) adalah ukuran KAP, yang terdiri dari 4 KAP terbesar (*Big 4 firms*) dan KAP lainnya (*non-big 4 firms*). Menurut Paolillo dan Vitell (2002), ukuran dari organisasi tidak berhubungan dengan keputusan etis auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Loe dkk (2000) dan Pierce dan Sweeney (2010) menghasilkan bahwa ukuran organisasi, dalam hal ini ukuran KAP, berhubungan dengan pengambilan keputusan etis auditor.

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Kode Etik BPK RI yang mengatur prinsip-prinsip dasar etika profesi baik akuntan publik maupun auditor BPK RI yang berlaku pada setiap auditor dalam melaksanakan tugas audit. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dalam pengambilan keputusan auditor tidak dapat dipengaruhi oleh faktor personal maupun organisasional selama penugasannya.

**c. Pendidikan**

Dengan latar belakang pendidikan yang memadai, auditor dapat melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien. Hal tersebut dapat

berpengaruh pada bentuk pengambilan keputusan auditor selama penugasan audit. Terdapat dua aspek latar belakang pendidikan pada penelitian ini adalah jurusan dan tingkat pendidikan. Pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang didapat oleh auditor.

Hasil penelitian Barnett dkk. (2004) menunjukkan bahwa pendidikan dan pengambilan keputusan etis tidak berhubungan. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Loe dkk. (2000) menyimpulkan bahwa peran pendidikan dalam pengambilan keputusan etis belum dapat dipahami. Namun menurut Hidayat dan Handayani (2010), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku etis auditor yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan auditor akan semakin kuat perilaku auditor dalam membuat sebuah keputusan etis.

Menurut Peraturan BPK RI Nomor 4 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pemeriksa (JFP) pada Badan Pemeriksa Keuangan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat untuk pertama kali dalam JFP harus memenuhi syarat berijazah paling rendah Sarjana Strata satu (S-1) atau Diploma-IV sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. Dalam pelaksanaan audit, latar belakang pendidikan auditor tidak hanya dikhususkan untuk auditor dengan latar belakang ekonomi/akuntansi saja, tetapi juga dengan latar belakang pendidikan lain yang mendukung pemeriksaan. Sehingga dalam penugasan audit, keputusan yang dibuat auditor tidak hanya berdasarkan pada latar belakang pendidikan formalnya saja, tetapi juga didukung oleh pelatihan lain yang dapat menunjang performa kinerja auditor tersebut.

**d. Pengalaman Kerja**



Herliansyah dan Ilyas (2006) dalam Laily (2010) mengatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan yang terbaik sehingga pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Jumlah penugasan audit yang telah dilaksanakan dapat menunjukkan tingkat pengalaman seorang auditor. Semakin sering bekerja sebagai auditor, maka pengetahuan auditor di bidang audit dapat bertambah dan semakin luas.

Abdurrahman dan Yuliani (2011) menemukan bahwa pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Begitu pula yang dinyatakan oleh Hidayat dan Handayani (2010) bahwa perilaku etis auditor tidak dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang dimiliki auditor. Akan tetapi, menurut Laily (2010) pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh terhadap pertimbangan etis auditor yang seiring dengan meningkatnya pengalaman kerja akan meningkatkan kemampuan dan kepekaan auditor dalam membuat keputusan etis.

Hubungan antara pengalaman kerja dan profesionalitas auditor terkait dengan pengambilan keputusan etis dalam menjalankan profesinya terdapat pada AICPA AU section 100-110:

*“The professional qualifications required of the independent auditor are those of a person with the education and experience to practice as such.*

*They do not include those of a person trained for or qualified to engage in another profession or occupation.”*

Sedangkan pada BPK RI, dalam Peraturan BPK RI No. 4 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan, pengalaman kerja khususnya pemeriksaan dibutuhkan untuk pengangkatan pertama kali bagi PNS yang berasal dari jabatan lain ke dalam JFP. Bagi PNS yang sudah berada dalam JFP, diperlukan pengalaman audit untuk menambah angka kredit yang kemudian berguna dalam jenjang karir berikutnya. Oleh karena itu, bentuk pengambilan keputusan auditor ada hubungannya dengan pengalaman auditor yang semakin berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman audit dan diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja atau rekan senior.

**e. Lingkup pekerjaan**

Penelitian mengenai hubungan antara lingkup pekerjaan dengan pengambilan keputusan etis belum banyak dilakukan. David dkk. (1994) menemukan bahwa terdapat hubungan antara keputusan etis dengan lingkup pekerjaan pegawai auditor dan non-auditor. Menurut Peter Wyman, Direktur *The Institute of Chartered Accountants* di Inggris, telah terjadi persepsi bahwa penyediaan layanan non-audit oleh auditor mungkin membahayakan independensi auditor. Akan tetapi tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa terdapat kegagalan audit telah disebabkan oleh penyediaan layanan non-audit tersebut.

Dalam Petunjuk Teknis Pola Karier Pegawai BPK diatur mengenai kelompok keluarga jabatan sebagai alat untuk mengelola dan mengintegrasikan pekerjaan yang memiliki perbedaan fungsi, sifat, dan tujuan di semua satuan kerja

pada pegawai di lingkungan Pelaksana BPK. Auditor BPK termasuk dalam kelompok keluarga jabatan utama karena tugas utamanya adalah kegiatan pemeriksaan. Akan tetapi karena jumlah auditor yang masih belum mencukupi maka pegawai yang memenuhi kualifikasi namun berada pada kelompok keluarga jabatan lain, diperbantukan untuk memenuhi tugas utama BPK RI. Perbedaan tugas utama pegawai tersebut tidak menjadi permasalahan dalam bentuk pengambilan keputusannya, karena Kode Etik BPK RI telah mengatur dasar etika profesi auditor BPK RI yang berlaku pada setiap auditor dalam melaksanakan tugas audit. Berdasarkan Kode Etik BPK RI tersebut pengambilan keputusan auditor tidak dapat dipengaruhi oleh faktor personal maupun organisasional selama penugasannya.

#### **2.1.2. Penelitian Terdahulu**

Tabel 2.1 berikut memberikan gambaran lebih jelas beberapa penelitian terdahulu mengenai pembuatan keputusan etis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	An Empirical Investigation of the Influence of Selected Personal, Organizational and Moral Intensity Factors on Ethical Decision Making	Paolillo, J.G.P dan S.J. Vitell. 2002	Dependen: <i>Ethical decision making</i> Independen: <i>Selected personal, organizational, and moral intensity</i>	Intensitas moral secara signifikan berhubungan dengan pembuatan keputusan etis.
2	Issue contingencies and marketers' recognition of ethical issues, ethical judgements and behavioral intentions.	Tim Barnett dan Sean Valentine; 2004	Dependen: <i>Ethical issue recognition, ethical judgment, behavioral intentions,</i> Independen: Usia, gender, company tenure.	Persepsi konsekuensi berhubungan positif dengan pemahaman masalah dan keputusan . Kuatnya konsekuensi memiliki hubungan yang paling kuat dengan proses pembuatan keputusan etis.
3	Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ethical Intention) dan Orientasi Etis dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik	Siti Mutmainah; 2006	Dependen: <i>Orientasi etis, evaluasi etis, intensi etis</i> Independen: <i>Gender, disiplin ilmu</i>	Terdapat hubungan antara gender dan disiplin ilmu dengan orientasi etis yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan orientasi etis antara responden laki-laki dan perempuan, serta perbedaan orientasi etis diantara responden yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda.

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4	Do gender, educational level, religiosity, and work experience affect the ethical decision-making of U.S. accountants?	A. Craig Keller, Katherine T. Smith, L. Murphy Smith; 2007	Dependen: <i>Ethical decision making</i> Independen: <i>gender, educational level, religiosity, and work experience</i>	Terdapat perbedaan dalam standar etis individu berdasarkan gender, tingkat pendidikan, religiusitas dan pengalaman kerja.
5	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor).	Hery dan Merrina A; 2007	Dependen: <i>Pengambilan Keputusan Auditor</i> Independen: <i>Pelaksanaan Etika Profesi</i>	Independensi, Integritas, dan Objektivitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan auditor. Tanggungjawab dan Praktik Lain mempengaruhi pengambilan keputusan auditor yang dapat dipertanggung jawabkan
6	Organizational Ethics, Individual Ethics, and Ethical Intentions in International Decision-Making	B. Elango, Karen Paul, Sumit K. Kundu, Shishir K. Paudel; 2010	Dependen: <i>International Decision Making</i> Independen: <i>Individual Ethics, Organizational Ethics, Ethical Intentions</i>	Walau perbedaan gender tidak mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis, dalam hal ini perempuan cenderung lebih etis. Terdapat hubungan negatif antara level manajemen dan <i>ethical intention</i> dalam semua model.
7	Peran Faktor-Faktor Individual dan Pertimbangan Etis	Widi Hidayat, Sari Handayani; 2010	Dependen: Pertimbangan etis	Interaksi antara <i>locus of control, self efficacy, dan</i> tingkat pendidikan dengan pertimbangan etis memiliki pengaruh

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara		Independen: <i>Locus of control, self efficacy, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin</i>	terhadap auditor dalam situasi konflik audit. Pengalaman kerja dan gender tidak berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit
8	The Relationship between Demographic Variables and Ethical Decision Making of Trainee Accountants	Bernard Pierce dan Breda Sweeney, 2010	Dependen: <i>ethical intention, ethical judgement, perceived ethical intensity, and perceived ethical culture</i>  Independen: <i>Gender, Firm, Degree Type, Length of Experience, Work Area, Level of Education, and Age</i>	Variabel demografis (gender dan firm) memiliki pengaruh penting terhadap pengambilan keputusan etis dan dampak atas variabel tersebut muncul tergantung situasi etis yang terjadi.
9	Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Temanggung)	Abdurrahman dan NL Yuliani; 2011	Dependen:  Independen:	Tekanan tidak etis yang dirasakan ( <i>perceived unethical pressure</i> ) yang memiliki dampak terhadap tujuan untuk terlibat dalam perilaku tidak etis.  Negara memiliki dampak yang signifikan terhadap evaluasi etis dan tujuan keterlibatan dalam perilaku tidak etis.
10	Gender Differences in Ethics Research: The	Derek Dalton, Marc Ortegren;	Dependen:	Hubungan antara gender dan pengambilan keputusan etis nampak

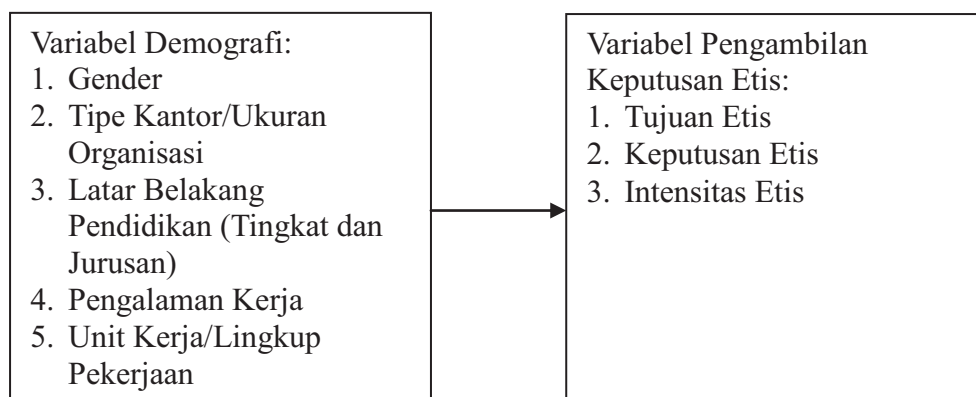


No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Importance of Controlling for the Social Desirability Response Bias	2011	<i>Social desirability response bias</i> Independen: <i>Gender</i>	secara tidak langsung.
11	A Cross-Cultural Study of the Influence of Country of Origin, Justice, Power Distance, and Gender on Ethical Decision Making	Mary B. Curtis, Teresa L. Conover, and Lawrence C. Chui; 2012	Dependen: <i>Ethical Decision Making</i> Independen: <i>Origin, Justice, Power Distance, and Gender</i>	Negara asal, persepsi keadilan, persepsi kekuatan jarak, dan gender berhubungan dengan pembuatan keputusan etis. Gender berhubungan signifikan terhadap pembuatan keputusan etis dalam satu dari dua skenario.
12	Internal and External Auditor Ethical Decision-Making	Donald F. Arnold Sr., Jack W. Dorminey, A.A. Neidermeyer, and Presha E. Neidermeyer; 2013	Dependen: <i>Ethically related decision making, judgement evaluations</i> Independen: <i>The auditing profession, firm size</i>	Ukuran sebuah organisasi dapat mempengaruhi bentuk keputusan auditor, terdapat kemungkinan jika ukuran organisasi tersebut semakin besar maka ada kecenderungan bagi seorang auditor untuk melepaskan tanggung jawab pribadinya.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam pengambilan keputusan etis, terdiri dari beberapa variabel antara lain keputusan etis, tujuan etis, dan intensitas etis. Penelitian ini melihat mengenai hubungan variabel-variabel tersebut dengan faktor demografis auditor. Karakteristik tersebut meliputi gender, ukuran organisasi, pendidikan, pengalaman kerja, dan lingkup pekerjaan. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dapat digambarkan sebuah model penelitian seperti gambar berikut ini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.3. Hipotesis

### 2.3.1. Gender

Curtis dkk. (2012) menyatakan bahwa gender berhubungan dengan pengambilan keputusan etis. Hal ini berarti dalam pengambilan keputusannya, auditor cenderung menggunakan sensitifitas gendernya. Namun menurut Suliani (2010), gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis auditor. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan gender auditor tidak berhubungan dengan bentuk pengambilan keputusan etis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1a</sub>: Terdapat hubungan antara gender dengan keputusan etis auditor.

H<sub>1b</sub>: Terdapat hubungan antara gender dengan tujuan etis auditor.

H<sub>1c</sub>: Terdapat hubungan antara gender dengan intensitas etis yang dirasakan auditor.

### **2.3.2. Ukuran Organisasi**

Pengambilan keputusan etis tidak berhubungan dengan besar organisasi audit dinyatakan oleh Paolillo & Vitell (2002), yang berarti besar kecilnya sebuah organisasi audit tidak serta merta mempengaruhi bentuk keputusan auditor ketika melakukan tugas audit. Loe (2000), Pierce dan Sweeney (2010) menyimpulkan bahwa ukuran organisasi audit, berhubungan dengan pembuatan keputusan etis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2a</sub>: Terdapat hubungan antara ukuran organisasi dengan keputusan etis auditor.

H<sub>2b</sub>: Terdapat hubungan antara ukuran organisasi dengan tujuan etis auditor.

H<sub>2c</sub>: Terdapat hubungan antara ukuran organisasi dengan intensitas etis yang dirasakan auditor.

### **2.3.3. Pendidikan**

Penelitian yang dilakukan oleh Barnett (2001) membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengambilan keputusan etis. Hasil tersebut dibuktikan juga oleh Loe (2000), bahwa tingkat pendidikan dalam

pengambilan keputusan etis belum dapat dipahami hubungannya. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Hidayat dan Handayani (2010), dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pendidikan auditor berpengaruh terhadap bagaimana perilaku dan keputusan etis auditor tersebut. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3a</sub>: Terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan keputusan etis auditor.

H<sub>3b</sub>: Terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan tujuan etis auditor.

H<sub>3c</sub>: Terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan intensitas etis yang dirasakan auditor.

H<sub>3d</sub>: Terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan keputusan etis auditor.

H<sub>3e</sub>: Terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan tujuan etis auditor.

H<sub>3f</sub>: Terdapat hubungan antara pendidikan terakhir dengan intensitas etis yang dirasakan auditor.

#### **2.3.4. Pengalaman Kerja**

Berdasarkan penelitian yang ada, pengalaman kerja auditor tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan etis auditor. Hidayat dan Handayani (2010) serta Abdurrahman dan Yuliani (2011) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengalaman kerja auditor dengan keputusan etis yang dibuat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Laily (2010) menghasilkan bahwa pengalaman kerja auditor berhubungan dengan pengambilan keputusan etis

auditor tersebut, seiring dengan peningkatan kemampuan dan kepekaan auditor ketika melaksanakan penugasan audit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>4a</sub>: Terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan keputusan etis auditor.

H<sub>4b</sub>: Terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan tujuan etis auditor.

H<sub>4c</sub>: Terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan intensitas etis yang dirasakan auditor.

### **2.3.5. Lingkup Pekerjaan**

Hubungan antara lingkup pekerjaan dengan keputusan etis ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh David dkk. (1994) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkup pekerjaan auditor dengan keputusan yang dibuat. Menurut pendapat Peter Wyman (2003), layanan non-audit dapat mempengaruhi independensi auditor yang kemudian berhubungan dengan bagaimana bentuk keputusan yang dibuat oleh auditor tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>5a</sub>: Terdapat hubungan antara lingkup pekerjaan dengan keputusan etis auditor.

H<sub>5b</sub>: Terdapat hubungan antara lingkup pekerjaan dengan tujuan etis auditor.

H<sub>5c</sub>: Terdapat hubungan antara lingkup pekerjaan dengan intensitas etis yang dirasakan auditor.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada penelitian ini meneliti hubungan antara variabel demografi, dilihat dari gender, tipe kantor perwakilan, pendidikan, pengalaman kerja dan unit kerja, dengan pengambilan keputusan etis auditor BPK RI. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### **3.1.1.1. Variabel Dependen (*dependent variable*)**

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Uma Sekaran, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan etis, tujuan etis, dan intensitas etis.

##### **3.1.1.2. Variabel Independen (*independent variable*)**

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif (Uma Sekaran, 2011). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan meliputi gender, tipe perwakilan, pendidikan, pengalaman kerja, dan unit kerja.

##### **3.1.2. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan pengubahan konsep yang masih berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat

diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan sehingga tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

### **3.1.2.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan etis, tujuan etis, dan intensitas etis.

#### **a. Keputusan etis (*ethical judgement*)**

Keputusan etis merupakan aktivitas dalam membuat keputusan apakah tindakan yang dilakukan benar dan etis (Pierce & Sweeney, 2010). Variabel ini diukur dengan memberikan 2 pertanyaan yang sama (Q13 dan Q14) pada setiap kasus kepada responden untuk melihat indikasi apakah responden memperhatikan ilustrasi tersebut sebagai tindakan tidak etis dan untuk melihat auditor dengan tipe seperti apa yang memperhatikan ilustrasi yang diberikan sebagai tindakan tidak etis. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dengan menjawab pada 6 skala Likert.

#### **b. Tujuan etis (*ethical intention*)**

Variabel ini merupakan variabel independen yang bertujuan untuk melihat seberapa besar maksud keterlibatan responden dalam sebuah tindakan (Pierce & Sweeney, 2010). Pengukuran variabel tujuan etis menggunakan 2 pertanyaan (Q1 dan Q2) pada setiap kasus untuk melihat indikasi kemungkinan bahwa responden melakukan tindakan yang sama dengan ilustrasi yang diberikan atau tidak. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan 6 skala Likert.



**c. Intensitas etis (*ethical intensity*)**

Intensitas etis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besarnya konsekuensi dan konsensus sosial responden dalam sebagai bukti yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan etis. Responden akan diminta untuk mengindikasikan jawaban terhadap 11 pertanyaan pada masing-masing kasus dengan 6 skala Likert.

**3.1.2.2. Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Gender**

Gender adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dari aspek sosial, budaya dan psikologis. Dalam penelitian ini, konsep gender berdasarkan konsep seks atau jenis kelamin. Menurut Rahmawati (2003) dalam Kusumastuti (2008), pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Data ini diperoleh dari kuesioner pada bagian Latar Belakang responden. Variabel gender dinyatakan dengan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 pada laki-laki dan 2 pada perempuan.

**b. Tipe Kantor Perwakilan**

Tipe Kantor Perwakilan adalah ukuran yang menyatakan luas wilayah pemeriksaan responden. Indikator tipe perwakilan ini dikategorikan menjadi Kantor Perwakilan Tipe A dengan jumlah entitas pemeriksaan lebih dari 15, Kantor Perwakilan Tipe B dengan jumlah entitas pemeriksaan antara 8-14, dan

Kantor Perwakilan Tipe C dengan jumlah entitas yang diperiksa kurang dari 8 dan merupakan daerah dengan pengecualian. Data ini diperoleh dari kuesioner Latar Belakang responden.

**c. Pendidikan**

Pendidikan adalah jenis pendidikan formal terakhir yang diselesaikan oleh responden. Pendidikan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi latar belakang pendidikan dan tingkat pendidikan terakhir responden. Indikator latar belakang pendidikan adalah Ekonomi dan Non Ekonomi, sedangkan indikator tingkat pendidikan terakhir adalah pascasarjana dan sarjana/Diploma 4. Informasi mengenai pendidikan terakhir diperoleh dari data Latar Belakang responden.

**d. Pengalaman kerja**

Pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melaksanakan penugasan audit yang dilihat dari banyaknya tugas audit yang telah dilakukan selama bekerja sebagai auditor BPK RI. Indikator pengalaman kerja dikelompokkan menjadi kurang dari 5 kali, antara 5-10 kali, 10-15 kali, dan lebih dari 15 kali. Informasi mengenai pengalaman kerja auditor diperoleh dari kuesioner pada bagian Latar Belakang responden.

**e. Unit Kerja**

Unit kerja menyatakan unit penempatan responden di lingkungan kerja BPK RI pada saat penelitian. Indikator lingkup pekerjaan dibagi menjadi teknis (auditor), yakni kelompok atau unit kerja yang melaksanakan kegiatan utama dalam proses bisnis di BPK yaitu kegiatan pemeriksaan. Indikator berikutnya adalah penunjang pendukung (sekretariat) yaitu kelompok atau unit kerja yang

memiliki kaitan khusus dengan kegiatan utama dan bersifat mendukung kegiatan pemeriksaan. Data mengenai lingkup pekerjaan diperoleh dari kuesioner pada bagian Latar Belakang responden.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1. Populasi**

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Uma Sekaran, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan RI yang pernah melakukan penugasan audit baik laporan keuangan pemerintah pusat/daerah, pemeriksaan dengan tujuan tertentu, pemeriksaan kinerja, atau pemeriksaan investigatif.

#### **3.2.2. Sampel**

Menurut Uma Sekaran (2011), sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan – berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling – judgement sampling*), yaitu teknik pengambilan sample yang melibatkan pemilihan subjek yang berada di tempat yang paling menguntungkan atau dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Pegawai pada kantor perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan dengan latar belakang pendidikan minimal Sarjana (S1) atau Diploma 4 (D4), baik pada unit kerja Teknis maupun Sekretariat yang berjumlah  $\pm$  4600 orang. Pertimbangan pengambilan sampel tersebut adalah terdapat pegawai dengan latar belakang

pendidikan Sarjana, bahkan dengan profesi Akuntansi, yang tidak ditempatkan pada unit kerja Teknis dan belum pernah melakukan penugasan audit.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data subyek dan data primer. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), data subyek adalah jenis data berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik seseorang atau kelompok tertentu yang menjadi subyek (responden). Data subyek ini merupakan respon tertulis yang berupa jawaban responden dalam kuesioner yang ditujukan kepada pegawai dengan pendidikan minimal Sarjana atau Diploma 4 pada Kantor Perwakilan BPK RI.

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Uma Sekaran, 2011). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada responden, yaitu pegawai dengan pendidikan minimal Sarjana atau Diploma 4 pada Kantor Perwakilan BPK RI. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden untuk mengetahui pembuatan keputusan etis pegawai, terutama auditor BPK RI dilihat dari variabel demografinya (gender, tipe perwakilan, pendidikan, pengalaman kerja, dan unit kerja).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan metode kuesioner yang disampaikan kepada pegawai dengan pendidikan minimal Sarjana atau Diploma 4 pada Kantor Perwakilan BPK RI. Kuesioner ini terdiri dari 2 bagian, yang terdiri dari, bagian pertama berupa latar belakang responden, meliputi usia, gender, masa kerja, tipe

perwakilan, latar belakang pendidikan, dan unit kerja saat dilakukan penelitian. Bagian kedua meliputi 4 ilustrasi berbeda terkait dengan kemungkinan kejadian di lapangan ketika melakukan penugasan audit. Bagian kedua ini terdiri dari 14 pertanyaan pada masing-masing ilustrasi kasus untuk mengukur tingkat elemen keputusan etis, tujuan etis, atau intensitas etis responden. Melalui kuesioner, data yang diperoleh digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

### **3.5. Metode Analisis**

#### **3.5.1. Uji Validitas Data**

Suatu kuesioner akan dinyatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Maka diperlukan uji validitas data untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dari kuesioner tersebut. Metode uji validitas data *Corrected Item-Total Correlation* digunakan untuk menguji validitas kuesioner pada penelitian ini dengan program statistik SPSS 20.

#### **3.5.2. Uji Reliabilitas Data**

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas data diperlukan untuk menentukan suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Teknik pengujian reliabilitas menggunakan program SPSS 20 dengan melihat nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ ).

Tingkat reliabilitas suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach alpha  $> 0,7$ .

### **3.5.3. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan empat uji statistik yaitu *independent sample t-test*, *Analysis of Variance (ANOVA)*, *Multivariate of Analysis (MANOVA)* dan *Repeated-measures MANOVA*. Keempat uji statistik tersebut mengacu pada penelitian Pierce dan Sweeney (2010) yang merupakan sumber utama replikasi dari penelitian ini. Seluruh uji dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.

#### **3.5.3.1. Independent Sample T-Test**

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). *Independent sample t-test* digunakan dalam kondisi dimana terdapat dua kondisi eksperimen dan partisipan berbeda yang sudah digunakan dalam masing-masing kondisi (Field, 2009). Menurut Ghozali (2011), *independent t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Apabila  $t$  hitung yang diperoleh lebih besar dari  $t$  tabel berarti  $t$  hitung signifikan artinya hipotesis diterima. Sebaliknya apabila  $t$  hitung yang diperoleh lebih kecil dari  $t$  tabel berarti  $t$  hitung tidak signifikan artinya hipotesis ditolak. Selain itu pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *p-value* masing-masing variabel. Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka hipotesis diterima dan jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka hipotesis ditolak.



Pada penelitian ini, *independent sample t-test* digunakan untuk mengukur pengaruh variabel gender, pendidikan, dan unit kerja responden terhadap variabel pengambilan keputusan etis pada masing-masing kasus.

### **3.5.3.2. Analysis of Variance (ANOVA)**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Analysis of Variance (ANOVA)* dengan menggunakan *one way ANOVA*. Uji tersebut merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (Ghozali, 2011). *ANOVA* bermanfaat dalam membandingkan antara dua, tiga atau lebih rata-rata (mean) (Lowry, Richard, 2008). Menurut Ghozali (2011), *ANOVA* digunakan untuk mengetahui pengaruh utama dan pengaruh interaksi dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengaruh interaksi adalah pengaruh bersama atau joint effect dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini, *ANOVA* digunakan untuk mengukur pengaruh variabel tipe kantor perwakilan dan pengalaman kerja responden terhadap variabel pengambilan keputusan etis pada masing-masing kasus.

### **3.5.3.3. Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)**

Perbedaan utama antara ANOVA dan MANOVA menurut Ghozali (2011) terletak pada banyaknya jumlah variabel dependennya. Pada MANOVA jumlah variabel dependen lebih dari satu dan variabel independen jumlahnya dapat satu atau lebih. MANOVA didesain untuk melihat beberapa variabel dependen secara

simultan dan merupakan uji multivariat (Field, 2009). Pada penelitian ini, MANOVA digunakan untuk mengukur pengaruh variabel demografi (gender, lingkup pekerjaan, pendidikan, tipe perwakilan, dan pengalaman kerja) terhadap tujuan etis, keputusan etis, dan intensitas etis sebagai faktor dalam pengambilan keputusan etis auditor BPK RI. Pemilihan metode analisis MANOVA karena pada penelitian kali ini terdapat 3 variabel dependen dan 7 variabel independen.

Oleh karena pada penelitian ini seluruh responden diberikan 4 kasus yang berbeda, maka kemungkinan tanggapan atas setiap kasus dapat menjadi tidak independen. Sehingga, dalam mengetahui pengaruh masing-masing variabel demografi terhadap setiap variabel dependen untuk seluruh kasus digunakan *repeated measures* MANOVA. *Repeated measures* adalah pengukuran berulang terhadap sekumpulan obyek atau partisipan yang sama. Pada prinsipnya *Repeated Measures* MANOVA sama dengan MANOVA yang mengamati dua atau lebih variabel dependen. Perbedaannya *repeated measures* MANOVA mengamati dua atau lebih variabel dependen pada dua atau lebih titik waktu (Mayers, 2013). Jika sebelumnya MANOVA digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh setiap variabel demografi pada masing-masing kasus, maka *repeated measures* MANOVA digunakan pada keempat kasus sekaligus.